

**KONSTRUKSI MAKNA EKSPLOITASI ANAK
PEREMPUAN PADA FILM “*CUTIES*” KARYA
MAIMOUNA DOUCOURE**

TUGAS AKHIR

Oleh:

LIHWA NABILLA
2203110008

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Audio Visual**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN*Bismillahirrahmanirrahim*

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : LIHWA NABILLA
NPM : 2203110008
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Pada Hari, tanggal : JUMAT, 09 APRIL 2026
Waktu : Pukul 09.00 s/d Selesai

PENGUJI I : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom** (.....)
PENGUJI II: **EIVITA YENNI, S.S., M.Hum** (.....)
PENGUJI III: **NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom** (.....)

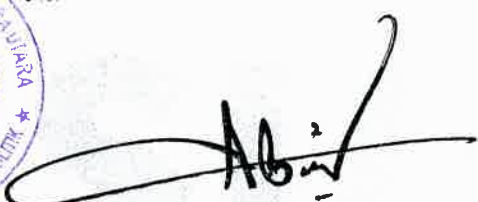
PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris


Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.
NIDN : 0030017402




Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN: 0111117804

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : LIHWA NABILLA
NPM : 2203110008
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Tugas Akhir : **KONSTRUKSI MAKNA EKSPLOITASI
ANAK PEREMPUAN PADA FILM "CUTIES"
KARYA MAIMOUNA DOUCOURE**

Medan, 31 Maret 2026

Pembimbing



NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.

NIDN : 0110077602

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0127048401



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Lihwa Nabilla**, NPM **2203110008**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 09 April 2026 Yang

Menvatakan



20
METERAI
TEMPEL

35ANX371640055

Lihwa Nabilla

Lihwa

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji Syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ” **KONSTRUKSI MAKNA EKSPLOITASI ANAK PEREMPUAN PADA FILM “CUTIES” KARYA MAIMOUNA DOUCOURE**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan penuh rasa cinta dan hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta **Ayahanda Fira Hariadi dan juga Ibunda Ratna Dewi** yang selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai pada tahap penyusunan skripsi ini. Tanpa doa dan dukungan dari kedua orang tua, penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak akan dapat dilalui dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi oleh penulis. Namun berkat dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat melalui proses tersebut hingga

akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adnani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. 6 .Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Nurhasanah Nasution selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan

dan pengalaman yang sangat berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.

9. Seluruh pegawai biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
10. Sahabat penulis Alyah Putri Nabilla, terimakasih atas *support system* nya selama proses selama menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu Ririn Sofia Ikhwani, Afini Zahra Siregar, Delila Dira Ardina, Sharmila Syaibina Noer, Karina Amanda, Aulia Tri Winanda, serta Bagus Erangga, yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, serta menjadi tempat berbagi cerita dan pengalaman selama proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan, motivasi, serta saling membantu satu sama lain menjadi hal yang sangat berarti bagi penulis dalam melewati berbagai proses dan tantangan selama penyusunan skripsi ini.
12. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan dan berjuang hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih karena tidak menyerah dalam menghadapi berbagai proses, tantangan, serta hambatan selama penyusunan skripsi ini. Perjalanan ini tentu tidak selalu mudah, namun setiap proses yang dilalui menjadi bagian dari pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya sekedar ucapan terimakasih dan permohonan maaf. Semoga Allah

Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan kalian dengan kebaikan pula. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan maupun kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menantikan kritik dan saran yang dapat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu memberikan petunjuk dan kita semua selalu berada dalam lindungan-Nya Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Maret 2026

Lihwa Nabilla

KONSTRUKSI MAKNA EKSPLOITASI ANAK PEREMPUAN PADA FILM “CUTIES” KARYA MAÏMOUNA DOUCOURE

Lihwa Nabilla

NPM: 2203110008

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai dan makna sosial. Film *Cuties* karya Maïmouna Doucouré menimbulkan kontroversi karena menampilkan representasi anak perempuan yang dianggap mengandung unsur eksploitasi. Hal ini memunculkan perdebatan mengenai bagaimana media membentuk pemaknaan terhadap tubuh dan identitas anak perempuan dalam budaya populer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna eksploitasi anak perempuan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang meliputi tiga tahapan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton dan mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan, serta mendokumentasikan tanda-tanda visual seperti dialog, kostum, ekspresi, dan gerakan tubuh. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut berdasarkan kerangka semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, film menampilkan aktivitas anak perempuan dalam kelompok tari modern. Pada tingkat konotasi, terdapat proses seksualisasi melalui gerakan, kostum, dan ekspresi yang menyerupai budaya dewasa. Pada tingkat mitos, film merepresentasikan pengaruh media digital dan budaya populer dalam membentuk identitas anak perempuan. Kesimpulannya, film *Cuties* tidak hanya menampilkan eksploitasi secara visual, tetapi juga mengonstruksi kritik sosial terhadap fenomena seksualisasi anak dalam budaya populer dan media digital.

Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Eksploitasi Anak, Representasi Media, Film *Cuties*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	11
URAIAN TEORITIS	11
2.1 New Media	11
2.2 Eksploitasi Anak.....	14
2.3 Seksualisasi Anak Perempuan.....	15
2.4 Anak dan Media Digital	17
2.4 Film.....	18
2.5 Teori Representasi – Roland Barthes	20
2.6 Analisis Semiotika Roland Barthes	20
2.7 Penelitian Terdahulu.....	21
BAB III.....	27
METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Kerangka Konsep	27
3.3 Definisi Konsep	29
3.4 Kategorisasi Penelitian	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Teknik Analisis Data	31
3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	32
3.8 Deskripsi Objek Penelitian.....	32
3.9 Profil Film “Cuties 2020”.....	35

BAB IV	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Hasil Penelitian.....	36
4.1.1. Gambaran Umum Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan	45
4.2.1 Konstruksi Makna Eksploitasi Anak Perempuan dalam Film Cuties...	48
4.2.2 Representasi Eksploitasi Anak Perempuan dalam Film Cuties	49
4.2.3 Pola Konstruksi Eksploitasi Anak dalam Budaya populer dan Media .	50
BAB V	53
PENUTUP.....	53
5.1 Simpulan.....	53
5.2. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	30
Tabel 4.2 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “0.05.35 dan 0.05.40”	36
Tabel 4.3 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “0.14.33 dan 0.14.50”	37
Tabel 4.4 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “31.55” ...	38
Tabel 4.5 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “42.37” ...	39
Tabel 4.6 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “59.19 dan 59.42”	40
Tabel 4.7 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “1:36:24”	41
Tabel 4.8 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “1:23:23”	42
Tabel 4.9 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “1.23.42 lalu 1.24.11 dan 1.25.09”	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep	28
Gambar 4.2 capture pada menit ke “0.05.35”	36
Gambar 4.3 capture pada menit ke “0.05.40”	36
Gambar 4.4 capture pada menit ke “0.14.33”	37
Gambar 4.5 capture pada menit ke “0.14.50”	37
Gambar 4.6 capture pada menit 31.55	38
Gambar 4.7 capture pada menit ke 42.37.....	39
Gambar 4.8 capture menit ke 59.19	40
Gambar 4.9 capture pada menit ke 59.42.....	40
Gambar 4.10 capture pada menit ke 1.36.24.....	41
Gambar 4.11 capture pada menit ke 1.23.23.....	42
Gambar 4.12 capture pada menit ke 1.23.42.....	43
Gambar 4.13 capture pada menit ke 1.24.11.....	43
Gambar 4.14 capture pada menit ke 1.25.09.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, budaya, dan komunikasi manusia. Akses terhadap internet, media sosial, dan *platform* berbagi konten kini tidak lagi terbatas pada orang dewasa, tetapi telah merambah hingga ke anak-anak. Kondisi ini menciptakan ruang baru yang memungkinkan anak-anak membangun identitas, memperoleh hiburan, serta berinteraksi dengan dunia luar. Namun bersamaan dengan itu, muncul pula fenomena yang mengundang kekhawatiran global, yakni meningkatnya seksualisasi dan eksploitasi terhadap anak melalui media digital. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada tingkat perilaku individu, tetapi juga tercermin dalam representasi media, gaya hidup, serta budaya populer yang dikonsumsi oleh anak-anak.

Salah satu kajian penting mengenai fenomena ini ditunjukkan oleh penelitian Llovet Rodríguez dkk. (2021), yang menemukan bahwa anak-anak terpapar konten *fashion* dan gaya hidup melalui internet yang sering kali mempromosikan citra dewasa pada usia yang sangat dini. Anak perempuan usia 8–11 tahun yang menjadi subjek penelitian mengakui bahwa citra "teman sebaya" dalam iklan digital tidak tampak alami dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan usia. Anak-anak tersebut memandang pose dewasa, riasan berlebihan, dan pakaian yang tidak sesuai sebagai sesuatu yang "aneh" dan merujuk pada perilaku bermasalah. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak

sendiri sebenarnya menyadari bahwa citra tersebut bukan berasal dari pilihan mereka, melainkan merupakan hasil konstruksi media yang memberi standar tertentu terhadap citra perempuan. Artinya, media digital memiliki kekuatan besar dalam membentuk pemahaman anak mengenai identitas, kecantikan, dan seksualitas, bahkan sebelum mereka secara psikologis siap untuk memprosesnya.

Fenomena seksualisasi terhadap anak perempuan juga terlihat dalam iklan televisi. Valtorta dkk. (2023) menemukan bahwa meskipun tingkat seksualisasi dalam iklan anak relatif rendah, terdapat kecenderungan kuat terhadap *adultification*, yaitu representasi anak perempuan dengan karakteristik yang menyerupai orang dewasa. Hal ini mencakup penggunaan pakaian dewasa, aksesoris kosmetik, serta pose tubuh yang menonjolkan daya tarik visual. Lebih jauh, penelitian tersebut menekankan bahwa anak perempuan lebih sering dibentuk oleh stereotip gender tradisional, yang menekankan kelembutan, penampilan fisik, dan aktivitas sosial. Sementara itu, anak laki-laki digambarkan aktif, dominan, dan energik. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya mereproduksi stereotip gender, tetapi juga memberikan tekanan tersirat kepada anak perempuan untuk menampilkan diri sesuai standar kecantikan dan femininitas yang bersifat seksual. Dengan demikian, eksploitasi anak tidak hanya terlihat dalam tindakan fisik atau kekerasan seksual, tetapi juga dalam representasi visual yang memaksa anak untuk mengadopsi citra dewasa yang belum seharusnya mereka tampilkan.

Selain itu, eksploitasi seksual anak juga semakin sering terjadi di ruang digital melalui berbagai bentuk kejahatan siber. Menurut Novianti dan Chusairi

(2024), maraknya kasus *Online Child Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA)* menjadi bukti bahwa perkembangan internet membawa risiko serius bagi anak-anak. Bentuk eksploitasi ini meliputi *grooming*, *sextortion*, pornografi anak, serta perdagangan anak melalui media daring. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sangat rentan terhadap manipulasi, terutama karena minimnya literasi digital, kurangnya pengawasan orang tua, serta mudahnya akses internet. Banyak kasus yang tidak dilaporkan karena anak merasa malu, takut disalahkan, atau tidak mengetahui tempat melapor. Studi ini menegaskan bahwa eksploitasi seksual anak tidak hanya dihasilkan oleh tindakan individu yang berniat jahat, namun juga oleh lemahnya pemahaman anak tentang risiko digital dan minimnya edukasi yang diberikan kepada mereka.

Seluruh konteks ini menciptakan ruang refleksi penting dalam kajian media dan komunikasi, salah satunya melalui film *Cuties* (2020) karya Maïmouna Doucouré. Film ini mengangkat isu hiperseksualisasi anak perempuan di media digital, khususnya melalui tarian modern, budaya populer, dan media sosial yang menjadi konsumsi anak-anak. Tokoh utama, Amy, digambarkan sebagai anak perempuan 11 tahun yang berada dalam benturan budaya antara nilai tradisional keluarganya dan tuntutan gaya hidup modern yang ia lihat di lingkungan sosialnya. Amy tertarik bergabung dengan kelompok tari “*Cuties*” yang meniru gaya sensual dari internet dan media sosial. Meskipun sering disalahpahami sebagai film yang mengeksploitasi anak, *Cuties* pada dasarnya merupakan kritik yang menyoroti bagaimana anak-anak meniru perilaku dewasa tanpa memahami makna dan konsekuensinya.

Penelitian King dan Tallis (2025) menjelaskan bahwa kontroversi film *Cuties* di Amerika Serikat muncul karena perbedaan pemahaman budaya. Di Prancis, film ini dipandang sebagai kritik sosial, sementara di Amerika Serikat, film tersebut dianggap mempromosikan eksploitasi anak, sehingga memicu gerakan *#CancelNetflix*.

Film *Cuties* atau *Mignonnes* karya Maïmouna Doucouré menimbulkan polemik luas setelah ditayangkan di platform Netflix. Kontroversi muncul karena film tersebut menampilkan anak perempuan di bawah umur dalam sejumlah adegan tari dan visual yang dinilai sensual oleh sebagian masyarakat. Reaksi publik terhadap film ini berkembang secara masif di media sosial, salah satunya melalui kampanye penolakan dengan tagar *#CancelNetflix*, yang menuntut agar film tersebut dihapus dari platform streaming.

Kritik terhadap *Cuties* tidak hanya datang dari penonton umum, tetapi juga dari figur publik yang menilai bahwa film tersebut gagal memberikan perlindungan yang layak terhadap anak-anak sebagai subjek film. Pernyataan-pernyataan yang beredar di media sosial mencerminkan kekhawatiran publik bahwa representasi tubuh dan perilaku anak perempuan dalam film tersebut berpotensi menormalisasi seksualisasi anak. Reaksi ini menunjukkan adanya benturan antara persepsi publik mengenai eksploitasi anak dengan tujuan artistik yang diklaim oleh pembuat film.

Menanggapi kritik tersebut, pihak Netflix menyatakan bahwa *Cuties* dimaksudkan sebagai kritik sosial terhadap dampak negatif seksualisasi anak perempuan di media dan media sosial. Netflix menegaskan bahwa film ini justru berupaya menyoroti bagaimana budaya digital dan pencarian popularitas di media

sosial dapat memengaruhi cara anak perempuan memandang tubuh dan identitas mereka. Film ini juga disebut telah memperoleh pengakuan di berbagai festival film internasional, termasuk Sundance Film Festival 2020.

Sutradara *Cuties*, Maïmouna Doucouré, dalam wawancaranya menjelaskan bahwa film ini dibuat sebagai refleksi atas fenomena semakin maraknya objektivikasi perempuan di media sosial. Menurutnya, anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di ruang digital tanpa memahami konsekuensi dari perilaku tersebut. Kondisi ini dinilai berbahaya karena mendorong anak perempuan untuk mengejar validasi sosial melalui tubuh dan penampilan sejak usia dini. Dengan demikian, *Cuties* menghadirkan narasi yang menyoroti konflik antara nilai keluarga, tekanan sosial, dan pengaruh media modern terhadap perkembangan anak perempuan.

Analisis dengan teori Bourdieu menunjukkan bahwa ketidakmampuan masyarakat memahami konteks seksualisasi anak dalam media menyebabkan film tersebut disalahpahami. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya literasi media dalam menafsirkan representasi visual, terutama yang melibatkan anak-anak. Dengan kata lain, film *Cuties* menawarkan ruang diskusi mengenai bagaimana media dapat memengaruhi konstruksi identitas anak perempuan, serta bagaimana eksploitasi dapat muncul dalam bentuk yang lebih halus, seperti gaya berpakaian, tarian, dan ekspresi tubuh.

Dalam konteks analisis film, teori semiotika sangat relevan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam tanda dan simbol visual. Harahap dan Ardiansyah (2025) menjelaskan bahwa analisis semiotika Peirce menekankan hubungan antara tanda (sign), objek, dan interpretant sebagai model untuk

memahami bagaimana makna diproduksi dalam media visual. Melalui pendekatan ini, berbagai adegan dalam film *Cuties* dapat dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana tubuh anak perempuan dijadikan objek yang dikomodifikasi, bagaimana gerakan tari dapat mengandung muatan seksual, serta bagaimana media digital membentuk makna baru mengenai identitas anak perempuan. Oleh karena itu, semiotika menjadi alat penting untuk memahami bagaimana eksploitasi anak perempuan dihasilkan melalui representasi visual, bukan hanya tindakan fisik.

Melalu berbagai kajian tersebut, terlihat bahwa representasi dan eksploitasi anak perempuan dalam media bukan hanya persoalan moral atau sosial, tetapi juga soal konstruksi makna. Media membentuk bagaimana masyarakat memahami perempuan, tubuh, kecantikan, dan seksualitas, bahkan sebelum anak-anak memasuki tahap perkembangan psikologis yang matang. *Cuties* menjadi contoh nyata dari bagaimana media dapat mengkritik sekaligus memperlihatkan kompleksitas fenomena seksualisasi anak di era digital. Dalam kajian komunikasi, penting untuk membedah bagaimana makna eksploitasi ini dibangun, dipertahankan, dan dipertanyakan melalui representasi media.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana konstruksi makna eksploitasi anak perempuan ditampilkan dalam film *Cuties*, serta bagaimana film tersebut mencerminkan fenomena sosial yang lebih luas terkait seksualisasi anak dalam budaya digital modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian media, khususnya dalam memahami representasi anak dalam konteks gender dan

eksploitasi, serta meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya literasi media bagi anak-anak dan orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi makna eksploitasi anak perempuan ditampilkan dalam film “*Cuties*” karya Maïmouna Doucouré?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. untuk menganalisis konstruksi makna eksploitasi anak perempuan yang direpresentasikan dalam film “*Cuties*”.
- b. Untuk mengungkap kritik sosial yang disampaikan film “*Cuties*” mengenai fenomena eksploitasi anak perempuan di era digital.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian:

- Representasi media terkait gender dan anak
- Konstruksi makna dalam media audiovisual
- Semiotika Peirce dalam analisis film
- Studi mengenal seksualisasi dan eksploitasi anak dalam media digital
- Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis yang membahas fenomena eksploitasi anak Perempuan dalam film atau media lainnya.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

a. Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang bahaya hiperseksualisasi anak yang muncul melalui media digital dan budaya populer.

b. Orang Tua

Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengawasan penggunaan media digital pada anak, serta memahami resiko eksploitasi yang dapat muncul dari konten visual dan media sosial.

c. Pembuat Kebijakan/Instansi Pendidikan

Menjadi dasar pertimbangan dalam Menyusun literasi digital dan kebijakan perlindungan anak yang lebih komprehensif

d. Praktisi Media dan Sineas

Sebagai referensi dalam menciptakan representasi anak yang lebih etis serta menghindari praktik yang berpotensi mengarah pada eksploitasi visual.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penelitian mengenai eksploitasi anak perempuan dalam film *Cuties*. Selain itu, bab ini memuat rumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum isi penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka meliputi teori komunikasi massa dan film sebagai media, teori representasi Stuart Hall, konsep eksploitasi dan seksualisasi anak perempuan, pesan budaya, serta pengaruh media dan budaya digital terhadap anak. Bab ini juga memuat kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan topik eksploitasi anak dan representasi dalam media film.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan objek penelitian film *Cuties* karya Maïmouna Doucouré.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil analisis data yang diperoleh dari film *Cuties*. Pembahasan difokuskan pada bagaimana eksploitasi anak perempuan dikonstruksikan melalui adegan, visual, narasi, serta simbol budaya dalam film. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian film dan media anak,
serta bagi penelitian selanjutnya

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Massa

Film *Cuties* karya Maïmouna Doucouré dapat dipahami sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa karena menyampaikan pesan dan makna kepada khalayak luas melalui medium audiovisual. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian realitas sosial dan kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait seksualisasi anak perempuan. Sebagai produk yang didistribusikan melalui platform digital seperti Netflix, *Cuties* menjangkau audiens secara luas dan lintas budaya, sehingga memiliki karakteristik sebagai media komunikasi massa yang mampu memengaruhi cara pandang dan pemaknaan masyarakat terhadap isu sosial tertentu.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, penyebaran film seperti *Cuties* juga tidak terlepas dari kehadiran media baru (*new media*) yang berbasis digital dan terhubung melalui jaringan internet.

2.2 New Media

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan bentuk media baru yang dikenal sebagai *new media* atau *neomedia*. *Neomedia* merujuk pada media berbasis digital yang beroperasi melalui jaringan internet dan memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang bersifat cepat, interaktif, serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kehadiran *neomedia* mengubah cara

masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan memaknai pesan-pesan media, termasuk dalam bentuk teks audiovisual seperti film dan serial digital.

Manuel Castells menjelaskan bahwa masyarakat kontemporer hidup dalam kondisi yang disebut sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang aktivitas sosial, budaya, dan komunikasinya terhubung melalui jaringan digital. Dalam konteks ini, media tidak lagi hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi menjadi ruang utama tempat makna sosial dan identitas dibentuk. Media digital memungkinkan pesan menyebar secara luas dan cepat, serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial melalui jaringan komunikasi global. Oleh karena itu, makna yang diproduksi oleh media digital bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta interpretasi audiens yang beragam.

Sejalan dengan Castells, Mark Deuze mengemukakan bahwa manusia saat ini tidak sekadar menggunakan media, melainkan hidup di dalam media (*media life*). Media baru telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari sehingga memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan membangun identitas diri. Dalam kondisi ini, media digital menjadi lingkungan sosial yang membentuk nilai, norma, dan pola interaksi masyarakat. Anak-anak dan remaja tumbuh dalam ruang media yang sarat dengan visual, simbol, dan representasi budaya populer, sehingga pengalaman bermedia menjadi bagian dari proses pembentukan identitas mereka.

Nick Couldry dan Andreas Hepp memperkenalkan konsep *deep mediatization*, yaitu kondisi ketika media digital secara mendalam memengaruhi struktur sosial dan praktik budaya masyarakat. Dalam era *deep mediatization*,

media tidak hanya hadir sebagai alat komunikasi, tetapi menjadi elemen yang terintegrasi dalam relasi sosial, institusi, dan proses pemaknaan realitas. Media digital membentuk cara masyarakat memahami isu-isu sosial melalui representasi yang terus berulang dan dianggap wajar. Dengan demikian, media memiliki peran penting dalam membangun konstruksi makna tertentu yang dapat memengaruhi sikap dan persepsi audiens.

Netflix sebagai platform video-on-demand merupakan bagian dari ekosistem neomedia yang beroperasi dalam jaringan global. Netflix tidak hanya berfungsi sebagai penyedia hiburan, tetapi juga sebagai ruang distribusi budaya digital yang menghadirkan berbagai representasi sosial kepada audiens lintas negara. Film yang ditayangkan melalui Netflix dapat diakses secara berulang, dibagikan, serta diperbincangkan secara luas melalui media digital lainnya. Hal ini menjadikan Netflix sebagai medium yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk wacana dan makna sosial.

Dalam konteks film *Cuties* karya Maïmouna Doucouré, neomedia berperan sebagai ruang yang mempertemukan representasi anak perempuan dengan budaya digital yang berkembang saat ini. Film ini menampilkan bagaimana anak perempuan terpapar nilai-nilai populer yang beredar di media digital, seperti tarian viral, standar popularitas, dan ekspresi tubuh yang menyerupai orang dewasa. Melalui platform neomedia, representasi tersebut tidak hanya ditampilkan, tetapi juga diperdebatkan dan ditafsirkan oleh audiens global dengan latar budaya yang berbeda.

Dengan demikian, konsep neomedia menjadi landasan teoritis penting dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana film *Cuties* sebagai produk

media digital membangun konstruksi makna eksploitasi anak perempuan. Neomedia tidak hanya menjadi medium penyampaian cerita, tetapi juga konteks budaya yang memengaruhi cara pesan diproduksi, disebarkan, dan dimaknai oleh masyarakat.

2.3 Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak merupakan segala bentuk tindakan yang memanfaatkan anak untuk kepentingan orang lain melalui aktivitas yang merugikan fisik, emosional, maupun sosial, termasuk eksploitasi seksual, ekonomi, dan simbolik. UNICEF (2020) mendefinisikan eksploitasi sebagai tindakan yang melibatkan anak dalam aktivitas yang belum mereka pahami atau setuju karena kondisi usia dan ketidakdewasaan mereka. Eksploitasi dapat meliputi paksaan, manipulasi, tekanan sosial, maupun situasi yang membuat anak tidak memiliki pilihan lain.

ECPAT International menjelaskan bahwa eksploitasi seksual anak dapat terjadi dalam bentuk fisik maupun visual, termasuk ketika anak dilibatkan dalam konten seksual, gaya sensual, pose dewasa, atau tindakan yang menyerupai aktivitas seksual—meskipun tidak melibatkan kontak fisik langsung. Dalam konteks modern, eksploitasi seksual tidak selalu bersifat eksplisit atau fisik, tetapi dapat muncul dalam bentuk eksploitasi simbolik, yaitu ketika tubuh anak digunakan sebagai objek perhatian dalam konteks seksual atau sensual untuk tujuan hiburan atau popularitas sosial.

Salah satu bentuk eksploitasi yang semakin meningkat adalah *Online Child Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA), yang mencakup manipulasi, distribusi gambar seksual, pengaruh budaya digital, dan penanaman standar seksual pada anak melalui media sosial. Anak-anak semakin terekspos pada

konten dewasa dan audiovisual yang tidak sesuai dengan usia mereka, yang dapat mendorong mereka untuk meniru perilaku tersebut tanpa memahami konsekuensinya.

Eksplotasi anak tidak selalu dilakukan oleh individu predator. Eksploitasi dapat muncul dari lingkungan budaya, industri media, teman sebaya, keluarga, maupun tekanan sosial. Anak perempuan, secara khusus, lebih rentan terhadap eksploitasi karena konstruksi gender yang mengasosiasikan nilai diri perempuan dengan penampilan dan sensualitas (APA Task Force, 2007).

Dalam konteks film *Cuties*, tekanan eksploitasi terlihat ketika para tokoh anak perempuan terdorong melakukan pose sensual, gerakan tari dewasa, dan mengekspresikan diri secara seksual meskipun mereka belum memahami maknanya. Eksploitasi ini bersifat simbolik dan kultural, bukan fisik, namun tetap membahayakan perkembangan psikologis anak. Oleh sebab itu, teori eksploitasi anak membantu penelitian ini memahami bagaimana film menggambarkan mekanisme eksploitasi melalui tanda, visual, dan narasi.

2.4 Seksualisasi Anak Perempuan

Seksualisasi anak perempuan merupakan proses ketika nilai, identitas, atau harga diri anak dikaitkan dengan penampilan fisik dan daya tarik seksual, sementara anak belum siap secara psikologis maupun biologis untuk memahami makna seksual tersebut. *American Psychological Association* (APA, 2007) mendefinisikan seksualisasi sebagai kondisi ketika:

Nilai seseorang dikaitkan semata-mata dengan daya tarik seksual.

- a. Seksualitas diterapkan pada seseorang yang seharusnya belum memiliki pemahaman tentang seks, seperti anak-anak.

- b. Seksualitas dipaksakan secara tidak tepat.
- c. Tubuh diperlakukan sebagai objek seks untuk konsumsi publik.

Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh budaya populer, media digital, iklan, musik, dan platform media sosial yang menampilkan standar kecantikan dan sensualitas dewasa kepada anak-anak. Anak perempuan sering kali terdorong membentuk citra diri berdasarkan standar tersebut untuk mendapatkan validasi sosial, seperti “likes,” komentar, atau pengakuan dari teman sebaya (Ward, 2016).

Penelitian mengenai gambar seksual di media sosial menunjukkan bahwa anak perempuan yang sering terpapar visual sensual cenderung mengalami peningkatan *self-objectification*, membandingkan diri secara berlebihan, kecemasan, dan rendah diri. Hal ini diperkuat oleh jurnal *Sexualized Images on Social Media & Adolescent Girls' Mental Health*, yang mengungkapkan bahwa anak perempuan dapat terdorong untuk meniru pose, pakaian, atau gaya sensual untuk terlihat lebih dewasa.

Seksualisasi anak perempuan juga dapat muncul melalui budaya kompetitif, tekanan kelompok, atau narasi media yang menganggap sensualitas sebagai identitas atau prestasi. Tekanan ini mengaburkan batas antara ekspresi diri dan objektifikasi, sehingga anak perempuan melihat dirinya bukan sebagai individu, tetapi sebagai objek visual.

Dalam film *Cuties*, seksualisasi anak perempuan digambarkan melalui bagaimana tokoh Amy dan kelompok tari *Cuties* meniru gerakan sensual dari konten dewasa. Mereka belum memahami makna seksualnya, namun budaya digital mendorong mereka meniru visual tersebut demi popularitas. Hal ini

menunjukkan bahwa film tersebut mengkritik budaya yang menormalisasi seksualisasi anak perempuan.

2.5 Anak dan Media Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan anak-anak. Mereka tumbuh di lingkungan yang sangat terhubung dengan internet, media sosial, dan perangkat digital. Menurut Buckingham (2008), anak-anak masa kini bukan hanya pengguna media, tetapi juga produsen konten digital. Perubahan ini membuat batas antara dunia anak dan dunia dewasa menjadi semakin kabur. Anak dapat dengan mudah mengakses informasi, visual, dan budaya yang tidak selalu sesuai dengan perkembangan psikologis mereka.

Media digital menghadirkan tantangan baru terhadap perkembangan anak, terutama terkait identitas, sosialitas, dan pembentukan nilai diri. Jenkins (2006) menjelaskan bahwa budaya partisipatif di internet mendorong anak-anak untuk menampilkan diri, ikut serta dalam tren visual, dan mencari validasi dari publik. Kebutuhan untuk “dilihat” ini sering membuat anak-anak meniru perilaku dewasa, termasuk pose sensual, gaya pakaian, atau perilaku berorientasi populer yang dipromosikan oleh influencer.

Penelitian mengenai dampak media digital terhadap anak menunjukkan bahwa paparan konten seksual, kekerasan, atau visual dewasa dapat mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan perkembangan anak perempuan. Jurnal *Children’s Sexualization on the Internet* menegaskan bahwa media digital sering kali menjadi ruang yang memfasilitasi reproduksi nilai-nilai dewasa yang tidak proporsional bagi anak-anak. Mereka belajar meniru, meskipun belum memahami maknanya.

Budaya digital juga menciptakan standar visual tertentu yang diasosiasikan dengan “kecantikan,” “kepercayaan diri,” dan “popularitas.” Sayangnya, standar tersebut sering bersifat dewasa, sensual, dan visual-oriented. Anak perempuan yang aktif di platform digital seperti TikTok atau Instagram cenderung lebih rentan terhadap perilaku peniruan gerak, pose, atau gaya yang tidak sesuai usia. Tekanan ini dapat menciptakan konflik antara identitas asli anak dan identitas digital yang mereka tampilkan untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain.

Dalam konteks film *Cuties*, budaya digital menjadi salah satu faktor utama yang membentuk perilaku tokoh anak perempuan dalam cerita. Amy dan teman-temannya menemukan inspirasi melalui video tari dewasa, konten sensual, dan figur-figur digital yang mereka jadikan panutan. Ini menunjukkan bagaimana media digital dapat menjadi ruang pembelajaran bagi anak, meskipun muatan visualnya tidak tepat bagi perkembangan mereka.

Dengan demikian, teori tentang anak dan media digital penting untuk menjelaskan bagaimana film *Cuties* menggambarkan eksploitasi simbolik melalui tekanan budaya internet yang mendorong anak perempuan mempresentasikan diri secara sensual tanpa pemahaman yang matang.

2.5 Film

Film merupakan media komunikasi massa yang menggabungkan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan, informasi, hiburan, dan gagasan sosial. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992, film didefinisikan sebagai karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dan dipertunjukkan melalui sistem proyeksi atau teknologi lainnya.

Sebagai media audiovisual, film memiliki kemampuan untuk menampilkan realitas sosial, perasaan, dan pengalaman manusia melalui gambar bergerak. Film dapat merepresentasikan ide, kritik sosial, nilai budaya, maupun narasi kehidupan. Menurut Sinaga & Jozarky (2023), film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang mempengaruhi persepsi dan pemaknaan penonton terhadap isu-isu sosial.

Film terdiri dari dua unsur utama: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Ramdan, 2020).

- a. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.
- b. Unsur ekstrinsik mencakup nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan aspek psikologis atau sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan film.

Film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial. Melalui visual dan narasi, film dapat mengangkat isu-isu penting seperti gender, budaya, kekerasan, atau eksploitasi. Film dapat menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat, termasuk permasalahan kompleks seperti eksploitasi anak perempuan yang terjadi dalam kehidupan modern.

Dalam penelitian ini, film *Cuties* dilihat sebagai sebuah teks audiovisual yang menampilkan realitas sosial mengenai tekanan budaya dan seksualisasi anak perempuan. Setiap adegan, dialog, kostum, serta gerakan tari dalam film merupakan elemen visual yang dapat dianalisis maknanya untuk memahami bagaimana eksploitasi anak Perempuan dikonstruksi sebagai pesan sosial dalam film tersebut.

2.6 Teori Representasi – Roland Barthes

Roland Barthes memandang representasi sebagai proses pemaknaan melalui tanda-tanda yang dihasilkan dalam suatu sistem simbolik. Dalam konteks media visual, seperti film, makna tidak hanya hadir secara langsung, tetapi dibentuk melalui lapisan-lapisan makna yang terdiri atas makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak secara kasat mata, sedangkan konotasi merupakan makna tambahan yang lahir dari asosiasi budaya, ideologi, dan nilai sosial tertentu. Selanjutnya, konotasi yang terus direproduksi dapat membentuk mitos, yaitu sistem makna yang tampak alamiah namun sejatinya merepresentasikan kepentingan ideologis tertentu (Barthes, 1972).

Dalam penelitian ini, teori representasi Roland Barthes digunakan untuk mengkaji bagaimana film *Cuties* merepresentasikan tubuh dan identitas anak perempuan melalui simbol-simbol visual, audio, dan naratif, sehingga membangun makna eksploitasi yang dinormalisasi melalui medium film.

2.7 Analisis Semiotika Roland Barthes

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan audio yang terdapat dalam film *Cuties*, seperti pengambilan gambar, gerak tubuh, ekspresi wajah, kostum, pencahayaan, musik, dan dialog.

Tahap pertama adalah analisis denotasi, yaitu menguraikan makna literal dari tanda-tanda yang tampak dalam adegan film. Tahap kedua adalah analisis konotasi, yaitu menafsirkan makna yang muncul berdasarkan konteks budaya, sosial, dan nilai yang melekat pada tanda tersebut. Tahap terakhir adalah analisis

mitos, yaitu mengungkap ideologi atau nilai dominan yang dibangun melalui representasi tersebut, khususnya terkait normalisasi eksploitasi dan hiperseksualisasi anak perempuan dalam media film.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana makna eksploitasi anak perempuan dikonstruksi dan direproduksi secara simbolik dalam film *Cuties*.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berasal dari jurnal berjudul “*Children’s Sexualization on the Internet*”, yang menjelaskan bagaimana internet menjadi ruang reproduksi nilai seksual dewasa yang berdampak pada anak-anak. Penelitian ini menemukan bahwa anak, khususnya anak perempuan, sering terekspos pada gambar seksual, tren sensual, dan perilaku imitasi yang muncul dari media sosial. Internet mempermudah anak mengakses konten tidak sesuai usia dan mendorong mereka meniru gaya berpakaian, pose, atau tarian sensual tanpa pemahaman yang matang. Penelitian ini relevan karena menggambarkan latar budaya digital yang menjadi konteks utama dalam film *Cuties*, di mana tokoh anak perempuan terdorong meniru gerakan sensual dari konten internet.

Penelitian kedua dilakukan dalam jurnal “*Gender Stereotypes and Sexualization in Italian Children’s Media*”. Penelitian ini menyoroti bagaimana media anak di Italia kerap menampilkan stereotip gender yang menekankan nilai perempuan pada kecantikan, daya tarik fisik, dan perilaku sensual. Visualisasi tersebut mempengaruhi anak perempuan untuk melihat dirinya bukan sebagai individu, tetapi sebagai objek visual. Temuan penelitian ini relevan karena film *Cuties* memperlihatkan bagaimana tekanan stereotip gender mendorong anak

perempuan untuk mempresentasikan diri secara sensual demi diterima kelompok dan budaya populer.

Penelitian ketiga berasal dari jurnal “*Sexualized Images on Social Media and Adolescent Girls’ Mental Health*”, yang menunjukkan bahwa intensitas paparan gambar seksual di media sosial berdampak pada kesehatan mental remaja perempuan. Anak perempuan cenderung mengalami self-objectification, perbandingan sosial, kecemasan, dan penurunan rasa percaya diri ketika melihat standar kecantikan dan sensualitas yang dipromosikan oleh influencer dan figur digital. Penelitian ini sangat relevan dengan film *Cuties*, karena tokoh-tokoh dalam film meniru gaya sensual dari sosial media demi mendapatkan pengakuan sosial. Penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana tekanan digital dapat menciptakan eksploitasi simbolik terhadap anak perempuan.

Penelitian keempat terdapat dalam jurnal “*Online Child Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA)*”. Penelitian ini membahas berbagai bentuk eksploitasi seksual anak secara daring, termasuk manipulasi digital, pemaksaan simbolik, dan tekanan sosial untuk menampilkan diri secara sensual. Eksploitasi secara digital tidak harus berupa kontak fisik, tetapi dapat berupa situasi di mana anak merasa terdorong melakukan ekspresi sensual karena pengaruh media atau tekanan kelompok. Temuan jurnal ini sejalan dengan gambaran eksploitasi simbolik dalam film *Cuties*, di mana anak-anak perempuan mengikuti tarian sensual demi popularitas tanpa memahami makna seksualnya.

Penelitian kelima berasal dari jurnal “*Representations of Child Violence*”, yang membahas bagaimana media sering menggambarkan anak sebagai subjek rentan, baik dalam kekerasan fisik maupun simbolik. Penelitian ini menekankan

bahwa representasi dalam media dapat mempengaruhi cara masyarakat memaknai anak dan kerentanannya. Eksploitasi bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa tekanan sosial, penggambaran tubuh sebagai objek visual, serta normalisasi perilaku dewasa pada anak. Penelitian ini relevan karena film *Cuties* juga menampilkan kekerasan simbolik berupa tekanan sosial dan ekspektasi visual terhadap anak perempuan.

Penelitian keenam berasal dari jurnal “*The Cuties Controversy: Prefiguration*”, yang membahas kontroversi global film *Cuties* dan bagaimana publik salah menafsirkan film tersebut sebagai eksploitasi anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat sering kali memproyeksikan ketakutan moral mereka ke dalam sebuah film sebelum menontonnya. Penelitian ini relevan karena menjelaskan bagaimana representasi eksploitasi dalam film bukan tindakan eksploitasi di kehidupan nyata, tetapi kritik terhadap budaya seksualisasi anak.

Penelitian ketujuh berasal dari jurnal “*Semiotik Analisis Film Cuties*”, yang menggunakan analisis semiotika untuk membedah tanda, simbol, dan visual yang muncul dalam film. Penelitian ini menyimpulkan bahwa visual sensual dalam film *Cuties* bukan untuk menggambarkan erotisasi anak, tetapi sebagai kritik sosial terhadap normalisasi seksualisasi anak perempuan di media digital. Penelitian ini relevan karena memperkuat pemahaman bahwa visual dalam film memiliki makna yang dibangun secara simbolik, bukan literal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah:

- a. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada dampak seksualisasi, eksploitasi digital, atau representasi anak secara umum.

- b. Penelitian terdahulu yang mengkaji Cuties belum membahas konstruksi makna eksploitasi dengan pendekatan representasi dan teori budaya seperti penelitian ini.

Penelitian ini lebih menekankan bagaimana film Cuties membangun makna eksploitasi anak perempuan melalui proses representasi visual, simbolik, dan naratif.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Azura Faddillah dan Nurhasanah Nasution (2024) yang berjudul Makna Perbandingan Ketidakadilan Gender Dalam Film Vina dan Film Munkar Karya Anggy Umbara. Penelitian ini mengkaji bagaimana ketidakadilan gender direpresentasikan dalam film melalui media audio visual. Film diposisikan sebagai media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan sosial dan budaya yang merefleksikan relasi kuasa dalam masyarakat.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam film dibangun melalui elemen naratif dan visual, seperti karakterisasi tokoh perempuan, konflik cerita, serta situasi sosial yang membatasi peran dan posisi perempuan. Ketidakadilan tersebut tidak hanya ditampilkan dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui tekanan psikologis, stereotip, serta pembatasan peran sosial. Film dalam konteks ini berperan sebagai medium yang mereproduksi sekaligus mengkritisi realitas sosial yang sarat dengan bias gender.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama memandang film sebagai ruang konstruksi makna sosial. Namun, penelitian Faddillah dan Nasution berfokus pada perbandingan ketidakadilan gender terhadap perempuan dewasa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada

konstruksi makna eksploitasi anak perempuan dalam film *Cuties* karya Maïmouna Doucouré, khususnya dalam konteks seksualisasi anak di media.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Corry Novrica AP Sinaga dan Tengku Muhammad Jozarky dengan judul *Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4 (2023)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika untuk mengkaji bagaimana kekerasan direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan audio dalam media audio visual. Kekerasan yang dianalisis meliputi kekerasan fisik maupun nonfisik yang ditampilkan melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta simbol-simbol visual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan dalam media tidak ditampilkan secara netral, melainkan dibangun secara sistematis untuk mendukung alur cerita dan pengembangan karakter. Representasi tersebut berpotensi membentuk pemaknaan dan persepsi penonton terhadap realitas sosial, karena media audio visual memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara emosional dan simbolik.

Penelitian Sinaga dan Jozarky memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan media audio visual sebagai objek kajian serta pendekatan kualitatif dalam menganalisis representasi sosial. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut menelaah representasi kekerasan dalam serial televisi, sedangkan penelitian ini mengkaji representasi eksploitasi dan seksualisasi anak perempuan dalam film *Cuties*. Meski berbeda objek dan isu, penelitian ini memanfaatkan kerangka berpikir yang sama, yaitu melihat media sebagai pembentuk konstruksi makna sosial melalui representasi visual.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa film dan media audio visual memiliki peran penting dalam membangun, menyebarkan, dan menegosiasikan makna-makna sosial di masyarakat. Penelitian ini kemudian mengambil posisi untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti isu eksploitasi anak perempuan dalam film *Cuties*, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks komunikasi, budaya, dan representasi media.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang khusus dalam mengisi celah kajian terkait eksploitasi anak perempuan dalam media film dengan perspektif konstruksi makna.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis terhadap makna, simbol, serta praktik budaya yang ditampilkan dalam film *Cuties*. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan menekankan interpretasi terhadap data berupa adegan, dialog, ekspresi, tindakan karakter, serta tanda-tanda visual yang muncul dalam film.

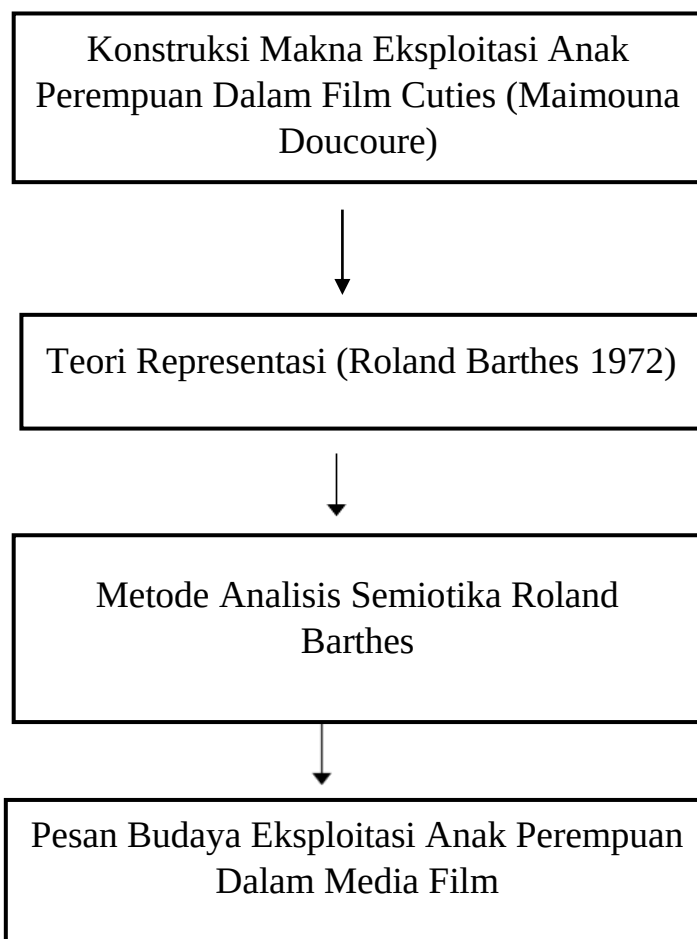
Penelitian deskriptif berupaya memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana eksploitasi anak perempuan dikonstruksikan dalam film melalui sudut pandang budaya, sosial, dan media. Analisis dilakukan dengan mengamati langsung film, mencatat unsur visual dan naratif yang relevan, serta menghubungkannya dengan konsep representasi, konstruksi makna, dan isu eksploitasi anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memahami makna yang dibangun film, bukan menguji hipotesis tertentu.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan Gambaran alur pemikiran penelitian yang menunjukkan hubungan antara konsep – konsep teoritis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kerangka konsep membantu peneliti dalam menentukan arah analisis serta membatasi focus kajian agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, kerangka konsep digunakan untuk menjelaskan bagaimana konstruksi makna eksploitasi anak Perempuan dibangun melalui representasi dalam film *Cuties*. Film diposisikan sebagai teks media yang mengandung pesan budaya, sedangkan teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca bagaimana makna eksploitasi tersebut dikonstruksi melalui Bahasa, gambar, dan symbol visual dalam film.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3.3 Definisi Konsep

- a. Film *Cuties* karya Maïmouna Doucouré adalah film drama Prancis yang menggambarkan kehidupan seorang anak perempuan bernama Amy yang mengalami pergulatan identitas di tengah paparan budaya populer digital. Film ini menampilkan konflik internal dan eksternal yang dialami anak perempuan ketika berhadapan dengan lingkungan sosial yang mendorong mereka untuk tampil dewasa sebelum waktunya. Film ini relevan sebagai objek penelitian karena mengandung representasi eksploitasi, tekanan sosial, dan seksualisasi anak perempuan di era media modern.
- b. Eksploitasi Anak Perempuan adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan, pengaruh, atau situasi yang mengarah pada pemanfaatan tubuh, identitas, atau citra anak perempuan untuk tujuan tertentu, baik ekonomi, sosial, maupun simbolik. Eksploitasi dapat berupa penggambaran berlebihan, seksualisasi, tekanan budaya, stereotip gender, maupun penempatan anak dalam situasi yang tidak sesuai usia. Dalam konteks film, eksploitasi dapat muncul melalui visual, narasi, koreografi, sudut kamera, maupun simbol budaya.
- c. Representasi (Stuart Hall) adalah proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan media. Representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi mengonstruksinya melalui cara tertentu. Dalam film, representasi bekerja melalui dialog, gestur, gambar, kostum, dan teknik sinema. Pendekatan representasi Hall digunakan untuk memahami bagaimana film *Cuties* menampilkan dan

membentuk makna mengenai eksploitasi anak perempuan dalam konteks budaya digital dan media sosial.

- d. Pesan Budaya adalah nilai, norma, pemahaman, dan praktik sosial yang dikomunikasikan melalui film. Pesan budaya dapat berupa kritik terhadap fenomena sosial, refleksi realitas masyarakat, maupun bentuk resistensi terhadap nilai-nilai tertentu. Pada film *Cuties*, pesan budaya berkaitan dengan bagaimana masyarakat modern mempengaruhi identitas anak perempuan, cara media membentuk pandangan mengenai tubuh anak, serta dampak budaya populer terhadap perilaku anak di era digital.

3.4 Kategorisasi Penelitian

NO	Konsep Teoritis	Indikator
1	Konstruksi Makna Eksploitasi Anak Pada Film	- Visual adegan - Narasi dan alur cerita - Kostum dan properti - Konteks sosial dan budaya
2	Representasi Roland Barthes	- Denotasi - Konotasi - Mitos

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan menonton film *Cuties* secara berulang dan sistematis untuk mengidentifikasi adegan, dialog, simbol, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kostum, hingga teknik sinematik yang relevan dengan penelitian. Peneliti mencatat elemen-elemen visual maupun naratif yang menunjukkan bentuk eksploitasi, tekanan sosial, atau konstruksi makna mengenai anak perempuan.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku teori representasi, literatur tentang eksploitasi anak, dan referensi terkait budaya media. Dokumentasi juga mencakup catatan dari setiap adegan penting dalam film yang akan dianalisis lebih lanjut.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahap:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyaring, memilih, dan merangkum data dari film *Cuties*. Peneliti mengambil adegan atau visual yang relevan dengan tema eksploitasi anak perempuan dan mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu seperti seksualisasi, tekanan budaya, representasi tubuh, dan dinamika sosial.

b. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel adegan, dan deskripsi visual untuk mempermudah peneliti memahami pola makna. Tahap ini membantu mengorganisasi informasi sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah dikelompokkan untuk menemukan pola, tema, dan makna utama yang terkandung dalam film. Kesimpulan berisi hasil interpretasi mengenai bagaimana film *Cuties* mengonstruksi makna eksploitasi anak perempuan dalam konteks budaya pop dan media digital.

3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dimana saja karena bersifat fleksibel dan penelitian dimulai Desember 2025 sampai dengan 31 Maret 2026.

Lokasi penelitian bersifat fleksibel karena objek penelitian berupa film *Cuties* yang telah di unduh melalui Netflix.

3.8 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Cuties* yang disutradarai oleh Maïmouna Doucouré. Film ini merupakan film drama yang dirilis pada tahun 2020 dan diproduksi oleh perusahaan produksi Prancis. Film *Cuties* pertama kali diputar pada Sundance Film Festival pada tahun 2020 dan kemudian didistribusikan secara global melalui platform streaming Netflix. Film ini menjadi perhatian publik karena mengangkat isu mengenai kehidupan anak perempuan

yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri di tengah pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer.

Film *Cuties* menceritakan tentang seorang anak perempuan berusia 11 tahun bernama Amy yang berasal dari keluarga imigran Senegal yang tinggal di Prancis. Amy tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki nilai-nilai budaya dan agama yang cukup konservatif. Di sisi lain, Amy juga berinteraksi dengan lingkungan sosial modern yang dipengaruhi oleh media sosial, budaya populer, serta gaya hidup remaja yang lebih bebas. Perbedaan nilai antara lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tersebut membuat Amy mengalami konflik batin dalam proses pencarian identitas dirinya.

Dalam film ini, Amy kemudian bergabung dengan sebuah kelompok tari yang terdiri dari anak-anak perempuan seusianya. Kelompok tersebut menamai diri mereka sebagai “Cuties”. Mereka sering meniru berbagai gerakan tari yang mereka lihat dari internet dan media sosial. Gerakan tari yang ditampilkan dalam film ini kemudian memicu perdebatan di kalangan masyarakat karena dianggap menampilkan bentuk seksualisasi terhadap anak perempuan.

Film *Cuties* secara umum menampilkan berbagai adegan yang menggambarkan kehidupan anak-anak perempuan dalam menghadapi tekanan sosial, pengaruh media digital, serta proses pembentukan identitas diri pada masa perkembangan. Dalam beberapa adegan, film ini memperlihatkan bagaimana anak-anak tersebut mencoba meniru gaya berpakaian, gerakan tubuh, serta ekspresi yang mereka lihat dari konten media populer.

Selain itu, film ini juga menampilkan konflik budaya antara nilai tradisional yang dipegang oleh keluarga Amy dengan nilai-nilai modern yang

berkembang di lingkungan sosialnya. Konflik tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku Amy dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan dalam mengekspresikan dirinya.

Film *Cuties* dipilih sebagai objek penelitian karena film ini menampilkan berbagai tanda visual dan simbol yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengkaji bagaimana makna eksploitasi anak perempuan dikonstruksi melalui tanda-tanda yang muncul dalam adegan film, baik dalam bentuk dialog, kostum, ekspresi, gerakan tubuh, maupun setting yang digunakan dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis beberapa adegan yang dianggap merepresentasikan eksploitasi anak perempuan dalam film *Cuties*. Adegan-adegan tersebut kemudian akan dianalisis berdasarkan tiga tingkat makna menurut Roland Barthes, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film *Cuties* membangun makna eksploitasi anak perempuan melalui berbagai tanda visual dan naratif yang ditampilkan.

3.9 Profil Film “Cuties 2020”



Film Cuties (judul asli Mignonnes) merupakan film drama coming-of-age asal Prancis yang disutradarai oleh Maimouna Doucouré dan dirilis pada tahun 2020. Film ini menceritakan tentang Amy, seorang anak perempuan berusia 11 tahun dari keluarga imigran Senegal di Paris yang mulai tertarik pada kelompok tari bernama “Cuties”. Ketertarikannya terhadap kelompok tersebut membuat Amy mengalami konflik antara nilai tradisional keluarganya dengan budaya populer yang ia temui di lingkungan sosialnya.

Poster film ini sempat menjadi kontroversi ketika versi promosi internasional menampilkan para karakter anak perempuan dalam pose tari yang dianggap terlalu dewasa. Pihak distributor kemudian meminta maaf dan mengganti materi promosi tersebut karena dianggap tidak merepresentasikan pesan utama film yang sebenarnya ingin mengkritik fenomena seksualisasi anak perempuan dalam budaya populer.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Gambar 4.2 capture pada menit ke “0.05.35”



Gambar 4.3 capture pada menit ke “0.05.40”



Tabel 4.2 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “0.05.35 dan 0.05.40”

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Amy terlihat mengintip dari luar ruangan laundry Ketika Angelica sedang menari dengan music dari ponselnya.	Adegan ini menggambarkan rasa ingin tahu Amy terhadap perilaku Angelica yang terlihat bebas	Adegan ini mencerminkan mitos dalam budaya populer bahwa ekspresi tubuh melalui tarian dianggap sebagai simbol kebebasan dan cara untuk menunjukkan identitas diri. Di sisi lain, film ini

Angelics menampilkan Gerakan tarian yang energik dan percaya diri	mengekspresikan diri melalui tarian. Gerakan tarian Angelica yang cukup ekspresif memperlihatkan bagaimana anak perempuan mulai meniru gaya tarian yang populer dalam budaya modern	juga memberikan kritik terhadap fenomena di mana anak perempuan mulai terpapar pada bentuk ekspresi tubuh yang sebenarnya lebih identik dengan dunia orang dewasa.
---	---	--

Gambar 4.4 capture pada menit ke “0.14.33”



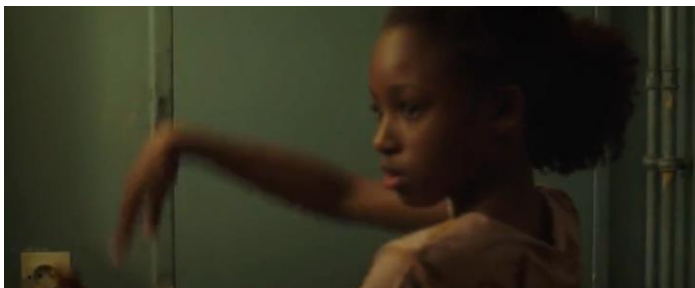
Gambar 4.5 capture pada menit ke “0.14.50”



Tabel 4.3 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “0.14.33 dan 0.14.50”

DENOTASI	MAKNA	MITOS
Amy terlihat mengintip dari kejauhan ketika Angelica bersama teman-temannya sedang menari bersama dalam sebuah kelompok. Gerakan tarian mereka terlihat kompak dan energik.	Adegan ini menggambarkan ketertarikan Amy terhadap kelompok tersebut. Kelompok dance tersebut terlihat memiliki rasa kebersamaan, kepercayaan diri, dan popularitas di lingkungan mereka. Hal ini membuat Amy tertarik untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut.	Adegan ini mencerminkan mitos dalam budaya populer bahwa kelompok yang memiliki kemampuan menari dan tampil percaya diri sering dianggap sebagai simbol popularitas dan penerimaan sosial di kalangan remaja.

Gambar 4.6 capture pada menit 31.55



Tabel 4.4 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “31.55”

DENOTASI	MAKNA	MITOS
Amy terlihat menari sendirian dengan meniru gerakan yang sebelumnya ia lihat. Gerakan yang dilakukan masih belum sempurna dan terlihat kaku.	Adegan ini menunjukkan proses imitasi yang dilakukan oleh Amy terhadap budaya populer yang ia konsumsi. Tarian menjadi media bagi Amy untuk mencoba	Adegan ini mencerminkan mitos bahwa anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari lingkungan dan media. Budaya populer memiliki kekuatan

	membentuk identitas dirinya agar sesuai dengan lingkungan sosial yang ia amati.	dalam membentuk perilaku dan cara berpikir anak, termasuk dalam hal ekspresi tubuh.
--	---	---

Gambar 4.7 capture pada menit ke 42.37



Tabel 4.5 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “42.37”

DENOTASI	MAKNA	MITOS
Amy menari di depan Angelica dengan memperagakan gerakan tubuh yang lebih berani dan menonjolkan ekspresi fisik tertentu. Angelica mengamati dan menilai penampilan Amy.	Adegan ini menunjukkan bahwa Amy mulai menampilkan tubuhnya sebagai sarana untuk mendapatkan pengakuan sosial. Gerakan yang ditampilkan mengarah pada bentuk seksualisasi, di mana tubuh anak mulai diposisikan sebagai objek yang dinilai dan diperhatikan oleh orang lain.	Adegan ini mencerminkan mitos dalam budaya populer bahwa tubuh perempuan—bahkan sejak usia anak-anak—dapat menjadi alat untuk memperoleh validasi sosial. Film ini secara kritis menunjukkan bagaimana norma tersebut mendorong terjadinya eksploitasi simbolik terhadap anak perempuan.

Gambar 4.8 capture menit ke 59.19



Gambar 4.9 capture pada menit ke 59.42



Tabel 4.6 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “59.19 dan 59.42”

DENOTASI	MAKNA	MITOS
Amy bersama kelompok Cuties direkam saat menari untuk membuat video kompetisi. Mereka menampilkan koreografi dengan gerakan yang energik dan menonjolkan tubuh.	Adegan ini menunjukkan bahwa tubuh anak perempuan mulai diposisikan sebagai objek visual yang sengaja ditampilkan dan direkam untuk konsumsi publik. Gerakan yang ditampilkan mengarah pada bentuk seksualisasi, di mana ekspresi tubuh digunakan sebagai daya tarik utama dalam video tersebut	Adegan ini mencerminkan mitos dalam budaya populer bahwa eksposur visual dan penampilan tubuh merupakan cara untuk meraih pengakuan dan keberhasilan. Film ini mengkritik bagaimana mitos tersebut turut mendorong terjadinya eksploitasi terhadap anak perempuan melalui media visual.

Gambar 4.10 capture pada menit ke 1.36.24



Tabel 4.7 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “1:36:24”

DENOTASI	MAKNA	MITOS
Amy terlihat mengenakan pakaian yang lebih terbuka dibandingkan sebelumnya. Penampilannya tampak berbeda dari kesehariannya sebagai anak seusianya. Ia memperhatikan dirinya sendiri setelah melakukan perubahan tersebut.	Adegan ini menunjukkan adanya perubahan identitas pada diri Amy melalui penampilan fisik. Pakaian yang dikenakan tidak lagi mencerminkan usia anak-anak, melainkan mengarah pada gaya yang lebih dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh anak mulai dikonstruksikan mengikuti standar visual yang berkembang dalam budaya populer	Adegan ini mencerminkan mitos bahwa penampilan fisik, khususnya cara berpakaian, menjadi sarana utama dalam memperoleh pengakuan sosial. Dalam konteks ini, mitos tersebut mendorong anak perempuan untuk menampilkan tubuhnya sesuai dengan standar yang tidak sesuai dengan usianya, sehingga mengarah pada bentuk eksploitasi simbolik.

Gambar 4.11 capture pada menit ke 1.23.23



Tabel 4.8 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “1:23:23”

DENOTASI	MAKNA	MITOS
Sekelompok anak perempuan, termasuk Amy dan kelompok nya tampil di atas panggung dalam sebuah kompetisi dance. Mereka menari di hadapan penonton yang didominasi oleh orang dewasa.	Adegan ini menunjukkan bahwa tubuh anak perempuan dipertontonkan dalam ruang publik sebagai bagian dari hiburan. Kehadiran audiens dewasa memperkuat posisi anak sebagai objek tontonan, di mana penampilan mereka dinilai dan dikonsumsi oleh penonton. Hal ini mengarah pada bentuk seksualisasi dan objektifikasi terhadap anak.	Adegan ini mencerminkan mitos dalam budaya populer bahwa panggung hiburan adalah ruang legitimasi untuk menampilkan tubuh sebagai komoditas visual. Dalam konteks ini, film mengkritik bagaimana sistem hiburan dapat secara tidak langsung melegitimasi eksploitasi anak perempuan, dengan menjadikan tubuh mereka sebagai objek pertunjukan yang dikonsumsi oleh publik, termasuk oleh orang dewasa.

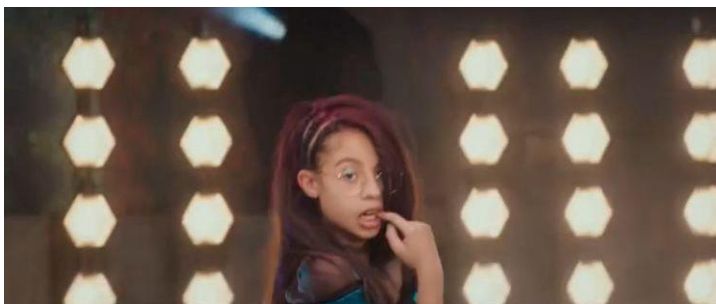
Gambar 4.12 capture pada menit ke 1.23.42



Gambar 4.13 capture pada menit ke 1.24.11



Gambar 4.14 capture pada menit ke 1.25.09



Tabel 4.9 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene menit ke “1.23.42 lalu 1.24.11 dan 1.25.09”

DENOTASI	MAKNA	MITOS
Amy dan kelompok Cuties menampilkan gerakan tarian di atas panggung secara bersamaan. Gerakan	Adegan ini menunjukkan bahwa gerakan tubuh anak perempuan telah mengarah pada bentuk	Adegan ini mencerminkan mitos bahwa dalam budaya hiburan modern, tubuh—khususnya tubuh

yang dilakukan terlihat terstruktur dan dilakukan dengan penuh kepercayaan diri di hadapan penonton	ekspresi yang menyerupai pola gerakan dalam budaya populer dewasa. Tubuh anak ditampilkan secara sadar dalam koreografi yang menonjolkan ekspresi fisik sebagai daya tarik utama, sehingga mengarah pada proses seksualisasi dan objektifikasi.	perempuan—dapat dijadikan komoditas visual untuk menarik perhatian publik. Film ini mengkritik bagaimana mitos tersebut tidak hanya berlaku pada orang dewasa, tetapi juga telah merambah pada anak perempuan, sehingga membuka ruang terjadinya eksploitasi dalam bentuk yang dianggap normal oleh masyarakat.
---	---	---

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos dalam film *Cuties*. Analisis dilakukan terhadap beberapa adegan yang dianggap merepresentasikan konstruksi makna eksploitasi anak perempuan, khususnya melalui elemen visual, gerakan tubuh, penampilan, serta relasi sosial yang ditampilkan dalam film.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada berbagai scene, ditemukan bahwa film *Cuties* tidak hanya menampilkan fenomena perubahan perilaku anak perempuan dalam konteks budaya populer, tetapi juga mengandung kritik sosial yang kuat terhadap praktik seksualisasi dan eksploitasi tubuh anak yang dinormalisasi dalam masyarakat modern. Film ini memperlihatkan bagaimana media, lingkungan sosial, serta budaya populer berperan dalam membentuk cara pandang anak terhadap tubuh dan identitas diri mereka.

Dalam konteks semiotika Roland Barthes, makna denotasi yang muncul dalam setiap adegan umumnya hanya menunjukkan aktivitas anak-anak yang menari, berinteraksi, serta mengekspresikan diri. Namun, pada tingkat konotasi, makna yang muncul menjadi lebih kompleks, di mana gerakan tubuh, cara berpakaian, serta situasi yang ditampilkan mulai mengarah pada bentuk representasi yang menyerupai dunia orang dewasa. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini mengungkap adanya konstruksi budaya yang lebih luas, yaitu bagaimana tubuh perempuan—bahkan sejak usia anak-anak—telah ditempatkan sebagai objek visual dalam sistem hiburan dan budaya populer.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya proses bertahap dalam konstruksi eksploitasi anak perempuan yang ditampilkan dalam

film. Pada tahap awal, tokoh Amy hanya berperan sebagai pengamat yang menyaksikan aktivitas kelompok teman-temannya. Namun, seiring berjalannya cerita, Amy mulai terlibat secara aktif melalui proses peniruan (imitasi), hingga akhirnya menjadi bagian dari kelompok yang menampilkan tubuh sebagai media ekspresi dan pertunjukan.

Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang secara terus-menerus membentuk persepsi Amy tentang apa yang dianggap menarik, diterima, dan bernilai dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi dalam film tidak hanya hadir dalam bentuk yang eksplisit, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai budaya populer yang terjadi secara perlahan.

Selain itu, aspek penting lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana tubuh anak perempuan mulai diposisikan sebagai objek visual yang dinilai dan dikonsumsi oleh orang lain. Hal ini terlihat jelas dalam adegan ketika kelompok Cuties tampil di atas panggung dan disaksikan oleh audiens yang didominasi oleh orang dewasa. Dalam konteks ini, tubuh anak tidak lagi berada dalam ruang privat, melainkan telah masuk ke dalam ruang publik sebagai bagian dari pertunjukan.

Pada tingkat konotasi, kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa antara subjek yang menampilkan diri dan objek yang menonton. Anak perempuan dalam film ini berada dalam posisi yang rentan, di mana tubuh mereka menjadi pusat perhatian dan penilaian. Sementara itu, pada tingkat mitos, adegan tersebut mencerminkan bagaimana budaya hiburan modern telah membangun pemahaman

bahwa penampilan tubuh merupakan hal yang wajar untuk dipertontonkan, tanpa mempertimbangkan batas usia maupun dampak sosial yang ditimbulkan.

Lebih lanjut, eksploitasi anak dalam film ini juga diperkuat melalui penggunaan media digital, seperti perekaman video dance yang kemudian dijadikan sebagai sarana untuk mengikuti kompetisi. Dalam hal ini, tubuh anak tidak hanya ditampilkan secara langsung, tetapi juga diproduksi dan didistribusikan sebagai konten visual. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi telah memasuki ranah yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari sistem produksi media

Dalam perspektif semiotika, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk mitos modern yang berkembang dalam masyarakat, di mana eksistensi dan pengakuan sosial sering kali dikaitkan dengan kemampuan individu dalam menampilkan diri secara visual. Film *Cuties* secara kritis memperlihatkan bahwa mitos tersebut tidak hanya berlaku bagi orang dewasa, tetapi juga telah mempengaruhi anak-anak, sehingga mereka terlibat dalam praktik yang berpotensi merugikan perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Cuties* tidak sekadar menampilkan fenomena kehidupan anak-anak dalam budaya modern, tetapi juga menjadi media kritik terhadap bagaimana eksploitasi anak perempuan dapat terjadi melalui normalisasi dalam budaya populer, media digital, serta sistem hiburan. Eksploitasi tersebut tidak selalu tampak sebagai tindakan yang disengaja, tetapi hadir dalam bentuk simbolik yang tersembunyi dalam praktik sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat.

4.2.1 Konstruksi Makna Eksploitasi Anak Perempuan dalam Film Cuties

Dalam film *Cuties*, konstruksi makna eksploitasi anak perempuan dibangun melalui berbagai elemen visual dan naratif yang saling berkaitan. Eksploitasi tidak ditampilkan secara langsung sebagai tindakan kekerasan, tetapi hadir melalui representasi tubuh, gerakan, serta penampilan yang secara bertahap mengarah pada seksualisasi anak.

Salah satu bentuk konstruksi tersebut terlihat dari bagaimana gerakan tari yang ditampilkan oleh kelompok *Cuties* mengalami perubahan dari yang awalnya bersifat ekspresif menjadi lebih kompleks dan menyerupai pola gerakan dalam budaya populer dewasa. Perubahan ini menunjukkan bahwa tubuh anak mulai dikonstruksikan sebagai medium untuk menampilkan daya tarik visual.

Selain itu, perubahan penampilan yang dialami oleh Amy juga menjadi bagian penting dalam proses konstruksi makna eksploitasi. Pakaian yang dikenakan tidak lagi mencerminkan usia anak-anak, melainkan mengarah pada gaya yang lebih dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh anak mulai diposisikan sebagai objek yang harus disesuaikan dengan standar tertentu dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks ini, eksploitasi tidak hanya terjadi melalui tindakan eksternal, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai budaya yang membuat anak secara tidak sadar menempatkan dirinya dalam posisi sebagai objek. Dengan kata lain, eksploitasi dalam film ini bersifat struktural dan simbolik, karena didukung oleh sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, film ini juga memperlihatkan bagaimana eksploitasi anak diperkuat oleh adanya kebutuhan akan pengakuan sosial. Amy dan teman-

temannya berusaha untuk mendapatkan perhatian dan penerimaan melalui penampilan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi tidak terlepas dari dinamika sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya.

Pada akhirnya, film *Cuties* menghadirkan kritik yang mendalam terhadap kondisi sosial di mana anak perempuan menjadi rentan terhadap eksploitasi, baik melalui media, budaya populer, maupun lingkungan sosial. Konstruksi makna yang ditampilkan dalam film ini mengajak penonton untuk memahami bahwa eksploitasi anak tidak selalu terlihat secara kasat mata, tetapi dapat tersembunyi dalam praktik-praktik yang dianggap normal dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2 Representasi Eksploitasi Anak Perempuan dalam Film *Cuties*

Film *Cuties* merepresentasikan eksploitasi anak perempuan melalui pendekatan visual dan naratif yang kompleks. Eksploitasi tidak ditampilkan secara langsung sebagai tindakan kekerasan fisik, melainkan melalui simbol, gerakan tubuh, penampilan, serta interaksi sosial yang secara perlahan membentuk makna tertentu terhadap tubuh anak perempuan.

Dalam beberapa adegan yang telah dianalisis, terlihat bahwa tubuh anak perempuan mulai mengalami pergeseran makna dari yang awalnya bersifat netral menjadi objek visual yang dipertontonkan. Gerakan tarian yang dilakukan oleh kelompok *Cuties* tidak lagi sekadar menjadi bentuk ekspresi diri, melainkan telah mengarah pada pola gerakan yang menyerupai budaya populer dewasa. Hal ini menunjukkan adanya proses seksualisasi, di mana tubuh anak mulai dikonstruksikan sesuai dengan standar visual yang berkembang dalam media.

Selain itu, representasi eksploitasi juga diperkuat melalui perubahan penampilan yang dialami oleh tokoh Amy. Pakaian yang dikenakan tidak lagi mencerminkan identitas anak-anak, tetapi mengarah pada gaya yang lebih terbuka dan dewasa. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan pergeseran identitas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tubuh anak mulai dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari lingkungan sosialnya.

Dari sisi sinematografi, film ini menggunakan teknik pengambilan gambar, fokus kamera, serta komposisi visual untuk menyoroti gerakan dan tubuh para tokohnya. Hal ini memperkuat kesan bahwa tubuh anak perempuan menjadi pusat perhatian dalam adegan-adegan tertentu. Dengan demikian, eksploitasi dalam film ini tidak hanya hadir melalui narasi, tetapi juga melalui cara visual tersebut dibangun dan disajikan kepada penonton.

Pada tingkat mitos, representasi ini mencerminkan realitas sosial yang lebih luas, yaitu bagaimana budaya populer dan media modern telah membentuk pemahaman bahwa tubuh perempuan dapat menjadi sarana untuk memperoleh eksistensi dan pengakuan sosial. Film *Cuties* secara kritis menunjukkan bahwa konstruksi tersebut tidak hanya mempengaruhi perempuan dewasa, tetapi juga telah merambah ke anak perempuan, sehingga membuka ruang terjadinya eksploitasi dalam bentuk yang terselubung dan dinormalisasi dalam masyarakat.

4.2.3 Pola Konstruksi Eksploitasi Anak dalam Budaya populer dan Media

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditemukan pola tertentu dalam konstruksi eksploitasi anak perempuan yang ditampilkan dalam film *Cuties*. Pola ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pengaruh budaya populer dan media digital dalam kehidupan anak-anak.

Pertama, eksploitasi dimulai dari tahap pengamatan, di mana anak hanya menjadi penonton terhadap lingkungan sosial dan media yang ia konsumsi. Dalam tahap ini, anak mulai mengenal bentuk-bentuk ekspresi tubuh yang ditampilkan dalam budaya populer. Selanjutnya, anak memasuki tahap imitasi, yaitu meniru apa yang telah dilihat tanpa memahami sepenuhnya makna di balik perilaku tersebut.

Tahap berikutnya adalah internalisasi, di mana anak mulai menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Hal ini terlihat dari perubahan cara berpakaian, cara bergerak, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini, eksploitasi mulai terjadi secara simbolik, karena anak secara tidak sadar menempatkan dirinya dalam posisi sebagai objek.

Tahap terakhir adalah eksposur publik, di mana tubuh anak ditampilkan dalam ruang yang lebih luas, seperti panggung atau media digital. Dalam tahap ini, eksploitasi menjadi semakin nyata karena tubuh anak tidak hanya dilihat oleh lingkungan terdekat, tetapi juga oleh audiens yang lebih luas, termasuk orang dewasa.

Dari pola tersebut, dapat dipahami bahwa eksploitasi anak dalam film *Cuties* tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Media digital memainkan peran penting dalam mempercepat proses tersebut, karena memberikan akses yang luas terhadap berbagai bentuk konten yang dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap tubuh dan identitas dirinya.

Pada akhirnya, film ini memberikan gambaran bahwa eksploitasi anak perempuan merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial yang lebih besar. Budaya populer, media, serta lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dari masyarakat untuk memahami dan mengantisipasi dampak dari fenomena ini terhadap perkembangan anak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film *Cuties* membangun konstruksi makna eksploitasi anak perempuan melalui berbagai elemen visual, naratif, dan simbolik.

Pada tingkat denotasi, film menampilkan aktivitas anak perempuan dalam bentuk menari, berinteraksi dalam kelompok, serta mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh dan penampilan. Pada tingkat konotasi, makna yang muncul menunjukkan adanya proses seksualisasi, di mana gerakan, kostum, dan ekspresi yang ditampilkan menyerupai budaya populer dewasa. Sementara itu, pada tingkat mitos, film merepresentasikan konstruksi budaya yang menempatkan tubuh perempuan, termasuk anak perempuan, sebagai objek visual dalam sistem hiburan dan media.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa eksploitasi anak perempuan dalam film terjadi melalui proses bertahap, yaitu pengamatan, imitasi, internalisasi, hingga eksposur publik. Proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya populer, dan media digital yang membentuk cara pandang anak terhadap tubuh dan identitas dirinya.

Dengan demikian, film *Cuties* tidak hanya menampilkan eksploitasi secara visual, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap fenomena seksualisasi anak yang berkembang dalam budaya populer dan media digital.

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat, diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami tayangan media, khususnya yang melibatkan anak-anak, serta menyadari adanya potensi eksploitasi dalam representasi visual. Bagi orang tua, penting untuk meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan media digital oleh anak serta memberikan pemahaman yang tepat mengenai batasan dalam mengekspresikan diri.

Bagi pembuat media dan industri hiburan, diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek etika dalam menampilkan anak-anak dalam karya audiovisual agar tidak mengarah pada seksualisasi maupun eksploitasi. Sementara itu, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji isu eksploitasi anak dalam media dengan pendekatan yang berbeda guna memperkaya kajian ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Y., & Harahap, M. S. (2025). Analisis Semiotika Desain Poster Iklan Layanan Masyarakat di Instagram Polres Labuhan Batu Edisi Stop Pembakaran Hutan. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 4(1), 37-50.
- Faddillah, A., & Nasution, N. (2024). Makna Perbandingan Ketidakadilan Gender Dalam Film Vina dan Film Munkar Karya Anggy Umbara. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(3), 252-265.
- King, G., & Tallis, S. (2025). Netflix as site of transnational gender conflict: the US (mis) understanding of Maïmouna Doucouré's *Mignonnes*. *French Screen Studies*, 1-14.
- McCulloch, R., & Proctor, W. (2023). The Cuties Controversy: Prefiguration, 'Sexualisation', and the New Conspiracism. *Participations*, 19(3), 86-157.
- Novianti, N., & Chusairi, A. (2024). Online Child Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA) of Children and Adolescents: A Systematic Literature Review. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 29(2), 281-306.
- Papageorgiou, A., Cross, D., & Fisher, C. (2022). Sexualized images on social media and adolescent girls' mental health: Qualitative insights from parents, school support service staff and youth mental health service providers. *International journal of environmental research and public health*, 20(1), 433.
- Purnomo, A., Alamiyah, S. S., & Suratnoaji, C. (2022). SEMIOTIC ANALYSIS OF MULTICULTURALISM REPRESENTATION ON CHILD CHARACTERS IN THE FILM "CUTIES". *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 7(1), 67-85.
- Rodriguez, C. L., García, S. C., & Ventisca, M. D. B. (2021). Children's sexualization on the Internet: kids perceptions of digital images. *ICONO 14, Revista de comunicación y tecnologías emergentes*, 19(2), 339-362.
- Sinaga, C. N. A., & Jozarky, T. M. (2023). Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(6), 563-572.
- Valtorta, R. R., Baldissarri, C., Raguso, G., D'Ecclesiis, G., & Volpato, C. (2023). Gender stereotypes and sexualization in Italian children's television advertisements. *Sexuality & Culture*, 27(5), 1625-1645.

Wahyuningsih, L. (2024). Representations of Child Violence in Sidiq Aryadi's *Benalu* (Roland Barthes' Semiotic Analysis). *Socio-political Communication and Policy Review*, 1(1), 6-18.

LAMPIRAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PT/2022
Pusat Administrasi: Jalan Muktihar Basri No. 3 Medan 20228 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
@https://isp.umsu.ac.id @isp@umsu.ac.id @umsuMedan @umsuMedan @umsuMedan @umsuMedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 7 Oktober 2023.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Lihwa Nabila
NPM : 220310008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 124.0 sks, IP Kumulatif 3.64.

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Konstruksi Makna Anak Perempuan pada film "Cukies" karya Maïmouna Eksploitasi	11 Oktober 2023
2	Analisis Perbandingan Resepsi Penonton terhadap Kekerasan dalam hubungan pada film "It ends with us" dan enough	
3	Analisis kritis dalam Monolog Colonel Jesssep "you can't handle the truth" film a few good men	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan. Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 15 Oktober 2023

Ketua
(Dr. Akhyas Anwar S.Sos., M. I. Kom.)
NIDN: 0137048401

023.22.311

Pemohon,

(Lihwa Nabila)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi: Ilmu Komunikasi

(MURHANATI NASUTION)
NIDN: 0110077602
MIPA
STARS



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAH-PT/ALP/PT/06/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
@ https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Sila mematuhi tuntunan agar terhindar dari bahaya

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1836/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Jumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 15 Oktober 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: LIHWA NABILLA
N P M	: 2203110008
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: KONSTRUKSI MAKNA EKSPLOITASI ANAK PEREMPUAN PADA FILM "CUTIES" KARYA MAIMOUNA DOUCOURE
Pembimbing	: NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.LKom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 023.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 15 April 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 23 Rabiul Akhir 1447 H
15 Oktober 2025 M


ASOC. PROF. DR. ARIFIN SALEH, MSP.
NID. 0030017402



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.

CS Scanned with CamScanner





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PTIAK/KP/PT/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Rasli No. 3 Medan 20238 Telp: (061) 6622400 - 66224567 Fax: (061) 6625474 - 6631003
✉ fakp@umsu.ac.id ✉ fakp@umsu.ac.id 📠 umsumedan 📠 umsumedan 📠 umsumedan 📠 umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 18 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Lilwa Nabilo
NPM : 2203110008
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1036./SK/IL3-AU/UMSU-03/F/20.25. tanggal 15 Oktober 2025 dengan judul sebagai berikut :

Konstruksi Makro Eksploitasi Anak Perempuan pada
Film "Cinca" karya Naimouda Doucoure

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester I s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas; Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua

Program Studi

Menyetujui

Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhyar Anshori, S.S., M.Hum)

NIDN: 0127048401

(Nurhasanah Nuraini, S.S., M.Hum)

NIDN: 0110077602

(Lilwa Nabilo)





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 2231/UNDI.3.AUUNSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU LT. 2
Peminpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
21	MAVA SEFRUATI	2203110041	Asoc. Prof. Dr. ABGAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Soc., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PELAKU USAHA THROFT DI PALUK MELATI DALAM MEMBENTUK PERSEPSI POSITIF BAGI KONSUMEN MUDA DI MEDAN
22	LIHTA NABILA	2203110006	Asoc. Prof. Dr. RIBUT PRADI, M.I.Kom.	NUBHASANAH NASUTION, S.Soc., M.I.Kom.	KONSTRUKSI MAKNA EKSPLOITASI ANAK PERSEKUTUAN PADA FILM "CUTIES" KARYA MAJIDUNA DOLOUPE
23	RIRIH SOFA KHWANI	2203110187	Dr. FAZAL HAMZAH LUDIS, S.Soc., M.I.Kom.	NUBHASANAH NASUTION, S.Soc., M.I.Kom.	REPRESENTASI MAKNA KELUARGA KAKAK-ADIK AUTISME DALAM FILM MY IDIOT BROTHER KARYA AGNES DAYONAR DAN RAIN IYAN KARYA BARRY LEVINSON
24	RENDHY PRAMATA	2203110003	NUBHASANAH NASUTION, S.Soc., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc., M.I.Kom.	REPRESENTASI PERJUANGAN GENERASI MUDA DALAM MENGEJAR CITA-CITA MELALUI ANALISIS SEMOTIKA PADA MUSIC VIDEO "SI PALING MAHIR" (RAISA) DAN "XX" (PERUNGCU)
25	ASTYAH FAYZAH IMAMA MATRAZAKA	2203110228	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Soc., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., N.SP.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN FANSL PHOTOLOGIE DALAM MEMBANGUN BRAND AWARENESS MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KOTA MEDAN

Medan, 02 Bais - 1442 H
22 Desember 2025 H



Scanned with CamScanner



UMSU
Cercasi Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PT/AK.KP/PT/XU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Lihwa Nabilla
NPM : 2203110008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Konstruksi Makna Eksploitasi Anak Perempuan Pada Film "Cuties" Karya Maitoune Daucourt

No.	Tanggal	Kegiatan Aktivitas Bimbingan	Peny. Bimbingan
1.	11/10/2025	Acc judul	
2.	15/10/2025	Bimbingan Bab 1	
3.	17/10/2025	Bimbingan	
4.	22/10/2025	Bimbingan	
5.	24/10/2025	Bimbingan Bab 3	
6.	19/11/2025	Acc Sempro	
7.	23/11/2025	Seminar proposal	
8.	29/3/2026	Bimbingan pasca Sempro	
9.	30/3/2026	Bimbingan Bab 4 & 5	
10.	31/03-24	Acc	

Medan, ... 20.....



Sos., MSP.)
02

Ketua Program Studi,

(Dr. Akhyar Amhar M. L. Kati.
NIDN : 0129048401

Pembimbing,

(Nurwanto Nawati S. Soc, H. L. Kati.
NIDN : 0110077602



Scanned with CamScanner



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysian Qualification Agency





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 762/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 09 April 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB



Sk-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGULI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGULI I	PENGULI II	PENGULI III	
11	SILVY KHORIRYAH	2203110300	1	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHAN, M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Dr. MUHAMMAD THAPIQ, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS FRAMING TENTANG ISU PROJO MERAPAT KE PRABOWO DI BERITA ONLINE DETIK, NEWS DAN CNN, ID
12	LIHWA NABILLA	2203110002	1	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom.	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	NURHASANAH HASUTION, S.Sos, M.I.Kom	KONSTRUKSI MAKNA EKSPLOITASI ANAK PEREMPUNYAN PADA FILM "CUTIES" KARYA MAIKOUNA DOUCOURE
13	FEBY INDRANI	2203110095	1	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Assec. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PELAKU USAHA CENDOL TRADISIONAL TANJUNG MULA HILIR DALAM ME:PERTAHANAKAN EKSTENSI DI TENGAH MODERNISASI
14	EGY PRATAMA SINULNGGA	2203110102	1	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom.	Assec. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG AKTIVITAS HUMAS DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP CITRA DINAS PERHUBUNGAN KOTA MEDAN
15	AMANDA MAYASARI	2203110391	1	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom.	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHAN, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI PT. ASABRI MEDAN DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN KEPADA PESERTA

Notulis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :
Prof. Dr. ABRAR ADHAN, M.I.Kom.
Rektor

Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHAN, M.I.Kom.

Medan, 19 Syawal 1447 H
07 Maret 2025 M

Panitia Ujian
Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHAN, M.I.Kom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Lihwa Nabilla
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 13 April 2003
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Balam Gg. Wahyu
Anak Ke : 1 (pertama)

Data Orang Tua

Nama Ayah : Fira Hariadi
Nama Ibu : Ratna Dewi
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta
Alamat : Jl. Balam Gg. Wahyu

Pendidikan Formal

TK : ATIYQAH
SD : SD MIN MEDAN SUNGGAL
SMP : SMP DARUSSALAM
SMA/K : SMK PANCABUDI
S1 : Ilmu Komunikasi